

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Strategi Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya Wina, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru terhadap peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.¹

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, cara pandang dan pola pikir guru dalam mengorganisasikan isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, tergantung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.²

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam suatu kelompok kecil untuk berinteraksi.³ Secara umum pembelajaran Kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁴ Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan, yaitu:

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 04

² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif : Strategi mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 15

³ Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 175

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 54 - 55

- a. Saling ketergantungan positif.
- b. Tanggung jawab perorangan.
- c. Interaksi promotif.⁵
- d. Komunikasi antar anggota.
- e. Pemrosesan kelompok.⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar. Siswa belajar untuk dirinya sendiri maksudnya siswa dituntut untuk berlatih berfikir kritis dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan membantu sesama anggota untuk belajar maksudnya siswa dapat membantu temannya yang belum faham materi belajar. Sedangkan tujuan dan manfaat pembelajaran Kooperatif, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kinerja dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.⁷

2. Pengertian Strategi Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

Think pair share (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University Of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini menjadi salah satu factor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.⁸

Pembelajaran *Think pair share* merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran. Seperti namanya

⁵Interaksi Promotif disini adalah saling membantu secara efektif dan efisien, saling member informasi, saling mengingatkan, saling memotivasi untuk keberhasilan bersama.

⁶ Agus Suprijono, *Ibid*, 2012, hlm. 58

⁷ Abdul majid, *Op Cit*, hlm. 175

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Penerbit Nusa Media, Bandung, 2005, hlm. 257

“*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Selanjutnya “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Guru memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk diskusi. Hasil diskusi tersebut di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”.⁹

Strategi pembelajaran *Think pair share* merupakan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai umpan balik materi yang diajarkan guru. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi seperti biasa. Guru kemudian menyuruh dua orang peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling diskusi membahas materi yang disampaikan guru. Peserta didik saling mengoreksi kesalahan masing-masing dan menjelaskan hasil diskusinya dikelas. Guru menambah materi yang belum dikuasai peserta didik berdasarkan penyajian hasil diskusi.¹⁰

Perbedaan strategi *Think pair share* ini dengan strategi lainnya adalah penekanannya pada komunikasi siswa kepada teman satu kelompoknya karena di sana ada proses diskusi pada teman satu kelompoknya serta pada cara tiap siswa menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya hanya terdiri dari dua orang.

Strategi *Think pair share* (penggambaran yang jelas) merupakan strategi yang berguna untuk melatih daya serap siswa terhadap penjelasan guru. Dengan menjelaskan kembali kepada pasangannya siswa menjadi lebih paham dan juga akan belajar dari siswa yang lebih luas wawasannya. Strategi ini sangat bermanfaat untuk menjelaskan dan membahas materi yang sulit dan kompleks. Melalui uji coba terhadap tingkat kemampuan

⁹ Agus Suprijono, *Op Cit*, hlm. 91

¹⁰ Endang Mulyatiningsih, *Metodelogi Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 248-249

siswa tersebut, guru dapat belajar untuk menggunakan strategi pembelajaran ini di kemudian hari.¹¹

3. Manfaat Strategi Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

Manfaat penerapan strategi *Think pair share* ini, khususnya bagi siswa, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.

Maksudnya, siswa dituntut untuk memecahkan masalah dan berlatih berfikir kritis dengan teman kelompoknya dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa

Siswa dituntut untuk memberikan partisipasinya dalam bertanya atau menjawab semaksimal mungkin.

- c. Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang memberikan waktu yang lebih lama. Jadi, dalam pembelajaran ini memberikan kesempatan yang banyak untuk siswa mengemukakan pendapatnya.

4. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

Adapun langkah-langkah atau sintak strategi pembelajaran kooperatif *Think pair share* adalah sebagai berikut:¹³

- a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.

¹¹Hasan Fauzi Mufur, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, PT. Sindur Press, Semarang, 2009, hlm. 108

¹²Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2013, hlm. 206

¹³Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Paikem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 45-46

- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- d. Guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi. Tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, guru kemudian mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberikan kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari bersama.
- g. Guru menutup pembelajaran.

5. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*

Kelebihan model pembelajaran Kooperatif *Think pair share* menurut Hartina antara lain sebagai berikut:¹⁴

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁴ <https://ufitahir.wordpress.com/2013/09/24/modelpembelajarankooperatif/>, diunduh pada tanggal 3 Desember 2015 Pukul 20.00 WIB

Kelemahan model pembelajaran Kooperatif *Think pair share* menurut Lie antara lain sebagai berikut:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran SKI

1. Tinjauan tentang Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.¹⁵ Sedangkan berfikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.¹⁶ Dan kritis berarti tajam dalam pembelajaran.¹⁷

Pendapat dari Sujanto mengatakan berfikir adalah suatu proses dialektif. Artinya selama kita berfikir, fikiran kita mengadakan Tanya jawab dengan pikiran kita untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketentuan-ketentuan yang tepat.¹⁸

Kegiatan berfikir dirangsang oleh keherahan dan kekaguman dengan apa yang telah terjadi atau dialami. Kegiatan berfikir juga diondisikan oleh struktur bahas yang dipakai serta konteks sosio-budaya dan historis tempat kegiatan berfikir dilakuka. Sehingga dapat diartikan berfikir adalah aktivitas kejiwaan yang menghubungkan satu pengertian dengan pengertian lain dalam fikiran individu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya.¹⁹

¹⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 50

¹⁶ *Ibid*, hlm.20

¹⁷ *Ibid*, hlm.57

¹⁸ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 138

¹⁹ *ibid*, hlm. 138-139

b. Bentuk –Bentuk Berfikir

1) Berfikir dengan pengalaman

Dalam berfikir ini banyak giat menghimpun berbagai pengalaman dari berbagai masalah yang kita hadapi. Kadang-kadang satu pengalaman dipercaya atau dilengkapi oleh pengalaman-pengalaman yang lain.

2) Berfikir Representatif

Berfikir sangat tergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

3) Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif adalah berfikir yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru.

4) Berfikir Reproduksi

Berfikir yang hanya sekedar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah dipikirkan.

5) Berfikir Rasional

Berfikir untuk menghadapi suatu situasi dan memecahkan masalah digunakan cara-cara berfikir logis. Untuk berfikir ini tidak sekedar mengumpulkan pengalaman dan membandingkan-membandingkan hasil berfikir yang telah ada, melainkan keaktifan dalam memecahkan masalah.²⁰

Sedangkan berfikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah.²¹

²⁰ *Ibid*, hlm. 144-145

²¹ Agus N. Cahyo, *Psikologi Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 157

Menurut Ennis, Berfikir Kritis adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis peserta didik adalah suatu tuntunan untuk berfikir secara beralasan, ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

kemampuan berfikir kritis muncul pada masa kanak-kanak sampai masa remaja. Seringkali siswa pada semua tingkatan kelas, 'menelan' begitu saja informasi yang mereka baca dibuku teks, tanpa sikap kritis dan analitis terhadap informasi baru.²³ siswa cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka yakin bahwa pengetahuan merupakan suatu entitas mutlak dan tidak bias dirubah. Dengan demikian, keyakinan epistemologis siswa masuk ke dalam proses pemikiran kritis.²⁴

Ada lima kemampuan berfikir dan penalaran pada diri peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami dan menggunakan prinsip dasar menyampaikan argument.
- 2) Memahami dan menggunakan prinsip dasar logika dan penalaran.
- 3) Menggunakan prinsip mental secara efektif berdasarkan pada pengenalan kesamaan dan perbedaan.²⁵
- 4) Memahami dan menggunakan prinsip dasar pengujian hipotesis dan penemuan saintifik.
- 5) Menggunakan teknik pengambilan keputusan.²⁶

²² Alec Fisher, *Critical hinking An Introduction (Berfikir Kritis Sebuah Pengantar)*, Erlangga, 2008, hlm. 4

²³ Eva Latipah, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 126

²⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Erlangga, 2008, hlm. 411

²⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Cv Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 132

²⁶ Eva Latipah, *Lock Cit*, hlm. 126

Berfikir kritis (critical thinking) merupakan proses mengevaluasi akurasi dan kelayakan informasi dan alur penalaran. Hakikat pemikiran kritis ini berbeda dalam berbagai dominan konten. Dalam menulis, pemikiran kritis dapat berupa membaca draf pertama suatu esai persuasif untuk melihat kesalahan dalam penalaran logis atau memperhatikan opini yang kurang diberi pendasaran yang kuat. Dalam sains, pemikiran kritis dapat berupa merevisi teori atau keyakinan yang sudah ada untuk mempertimbangkan bukti baru. Artinya, pemikiran kritis bias melibatkan perubahan konseptual. Dalam sejarah, pemikiran kritis dapat melibatkan penarikan kesimpulan dari dokumen-dokumen sejarah, mencoba menentukan apakah sesuatu itu benar-benar terjadi dengan suatu cara tertentu atau hanya mungkin seperti itu.²⁷

Kegiatan berfikir kritis terdiri dari merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan dan mengevaluasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Merumuskan memberikan batasan dari objek yang diamati. Misalnya dalam mata pelajaran sejarah kegiatan merumuskan ini digunakan siswa untuk mengemukakan fakta dari materi yang dipelajari.
- b) Menganalisis proses menelaah, mengupas, ulasan, atau menguraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci. Oleh sebab itu, pertanyaan mengapa (why) yang dikemukakan dalam menganalisis suatu peristiwa.
- c) Memecahkan Masalah proses berpikir yang mengaplikasikan konsep kepada beberapa pengertian baru. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
- d) Menyimpulkan proses berpikir yang memperdaya pengetahuan sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan baru.

²⁷Jeanne Ellis Ormrod, *Op Cit*, hlm. 410-411

- e) Mengevaluasi: proses penilaian objek yang diamati. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif, dan negatif atau gabungan dari keduanya.²⁸

Pada dasarnya hidup ini untuk memecahkan masalah. Masalah yang timbul memerlukan sebuah solusi untuk memecahkannya. Dalam memecahkan sebuah masalah dibutuhkan pemikiran kritis dan kreatif. Dari paparan diatas disimpulkan bahwa kegiatan berfikir kritis sendiri dari merumuskan, menganalisis, memecahkan, dan mengevaluasi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi berfikir kritis

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa, diantaranya:

1) Kondisi fisik

menurut Maslow dalam Siti Mariyam, kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

2) Motivasi

mengatakan motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan.

3) Kecemasan

keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Frued dalam Riasmini, kecemasan timbul secara otomatis jika individu

²⁸ Zafri, *jurnal diakronika FIS UNP*, hml. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2015

menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat; a) konstruktif, memotivasi individu untuk belajar dan mengadakan perubahan terutama perubahan perasaan tidak nyaman, serta terfokus pada kelangsungan hidup; b) destruktif, menimbulkan tingkah laku maladaptif dan disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik serta dapat membatasi seseorang dalam berpikir.

4) Perkembangan intelektual

intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya. Menurut Piaget dalam Purwanto, semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses.²⁹

2. Tinjauan tentang ketrampilan sosial

a. Pengertian ketrampilan sosial

Menurut Reber (1988) dalam bukunya Muhibbin Syah, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motoric melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.³⁰ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, peduli terhadap

²⁹ *Ibid*, Zafri

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 119

kepentingan umum.³¹ Jadi, keterampilan sosial adalah kemampuan melakukan sesuatu baik berupa gerakan motoric ataupun pemikiran seseorang akan segala sesuatu yang mengenai kepeduliannya terhadap masyarakat.

Adapun definisi dari keterampilan sosial menurut Hery Wibowo adalah kemampuan mengenai emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain serta kecermatan membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, serta menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut untuk mempengaruhi, memimpin, mengatur, bermusyawarah, menyelesaikan penelitian, dan untuk bekerja sama dalam tim.³² Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan dikuasai oleh remaja, maka remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.³³

b. Faktor-fakto yang mempengaruhi keterampilan sosial

Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (1984) dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (

³¹ Dahlan Yacup Al-Barry, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Arkola, Surabaya, 2001, hlm. 673

³² Hery Wibowo, *Fortune Favore The Ready! Keberhasilan Berfikir Kepada Orang-orang yang Siap*, OASE Mata Air Makna, Bandung, 2007, hlm. 44-45

³³ Syamsul Bachri Tholib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 159

social skills), yaitu, keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan lapangan kerja.

1) **Keluarga**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis anak yang diperoleh dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak harmonis atau *broken home* sehingga tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

2) **Lingkungan**

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi: lingkungan fisik (rumah, pkarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luar. Dengan pengenalan lingkungan sejak dini, anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas idak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) **Kepribadian**

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, padahal sebenarnya tidak demikian karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan kepribadian yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk idak meninai seseorang berdasarkan penampilan semaa, semata, sehingga mengucilkan orang yang memiliki penampilan idak menarik.

4) **Rekreasi**

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat

kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capek, bosan, monoton sertamendapatkan semangat baru.

5) pergaulan dengan lawan jenis

untuk menjalankan peran menurut jenis kelamin, anak dan remaja seyogianya tidak ada dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi sex role behavior yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga.

6) pendidikan/sekolah

pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai strategi belajar sesuai dengan jenis pelajarannya.

7) persahabatan dan solidaritas kelompok

pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar, sering remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan dengan urusan keluarga. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bersikap positif dan tidak merugikan orang lain.

8) lapangan kerja.

Cepat atau lambat, setiap orang pasti akan menghadapi dunia kerja. Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak-anak sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran disekolah, mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Seetlah masuk SLTA, mereka mendapat bimbingan karier untuk mengarahkan karir masa depan. Dengan memahami lapangan kerja dan keterampilan keterampilan sosial yang dihubungkan, remaja yang terpaksa tidak

dapt melanjutkan sekolah Keperguruan Tinggi akan siap untuk bekerja.³⁴

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut *tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa.³⁵ Sedangkan menurut istilah keterangan yang telah terjadi dikalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.³⁶ Dalam bahasa inggris sejarah disebut History, yang berarti “pengalaman masa lampau dari pada umat manusia”. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dalam ruang lingkup yang luas.³⁷

Sedangkan kebudayaan adalah hasil bududaya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan symbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini kebudayaan memiliki cara hidup seluruh masyarakat yang mencakup cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serat sistem kepercayaan.³⁸

Secara etimologi, kata islam memiliki banyak pengertian, antara lain: kata islam yang berasal dari kata kerja *aslama yuslimu*, dengan pengertian “menyerahkan diri, taat, patuh dan tunduk” *salima* yang berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat atau cela. Dan salam yang berarti damai, aman, dan tentram. Walaupun kata islam tersebut mengandung kemungkinan arti yang bermacam-macam. Tetapi pada hakikatnya kesemuanya pengertian yang dikandung oleh

³⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 96-98

³⁵ Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hlm. 15

³⁶ Ibid, hlm. 01

³⁷ Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1986, hlm.1

³⁸ Chabib Thoaha, Dkk, *Metodelogi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm.241

kata islam tersebut menunjukkan kepada pengertian umum yang mendasar serta lengkap, dan mengarah kepada satu tujuan yang satu, yaitu menyerahkan diri kepada Allah.³⁹

Dari pengertian diatas, dapat dipahami mata pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan mata pelajaran pendidikan agama islam yang materinya menerangkan perjalanan sejarah islam, mulai dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang dilakukan oleh zaman dahulu, sehingga ini akan menjadikan gambaran pada peserta didik untuk tetap taat, patuh melakukan perilaku yang baik dalam sejarah islam dan meninggalkan semua perilaku yang tidak baik dalam sejarah islam, dan nantinya peserta didik tetap menyerahkan diri kepada Allah.

b. Tujuan Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- 1) Untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul khazanah budaya dan kekayaan di bidang lainnya yang pernah diraih oleh umat islam di masa lampau dan mengambil 'ibrah (pelajaran) dari kejadian tersebut.
- 2) Untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sebab, dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu.
- 3) Agar siswa dapat memilah dan memilih mana aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan mana yang tidak perlu. Mengambil pelajaran yang baik dari suatu umat dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik.
- 4) Agar siswa mampu berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.

³⁹ Zuhairini, *Op Cit*, hlm. 7

c. Manfaat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

- 1) Merasa bangga dan mencintai kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum Muslimin masa lalu.
- 2) Berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut.
- 3) Meneladani perilaku yang baik dari tokoh-tokoh terdahulu.
- 4) Mengambil pelajaran dari berbagai keberhasilan dan kegagalan masa lalu.
- 5) Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.⁴⁰

C. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think pair share* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran SKI

upaya belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, aspek sikap maupun keterampilan. Aktifitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan.⁴¹ Salah satu strategi pembelajaran kelompok yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah strategi pembelajaran Think Pair Share.

1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think pair share* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Strategi pembelajaran *Think pair share* merupakan bagian dari pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok

⁴⁰ <http://setiawidanti.blogspot.co.id/2012/12/tujuan-dan-manfaat-mempelajari-sejarah.html> , di unduh pada tanggal 07 Desember 2015 Pukul 12.00 WIB

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm. 242

kecil untuk saling berinteraksi. Siswa saling bekerja sama dengan kelompok anggota dalam satu kelompoknya. Sehingga dalam pembelajaran model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mera belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompoknya untuk belajar.⁴² Siswa belajar untuk dirinya sendiri maksudnya siswa dituntut untuk berlatih berfikir kritis dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Maksud dari pertanggungjawaban individual adalah kelompok tergantung pada belajar perseorangan seluruh anggota kelompok. Pertanggungjawaban memfokuskan aktivitas kelompok dalam menjelaskan konsep pada satu orang dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok siap menghadapi aktivitas lain dimana siswa harus menerima tanpa pertolongan anggota kelompok.⁴³ Sehingga siswa dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah dan mampu mengintegrasikan pengetahuan dalam pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif menurut Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan merupakan produk sosial. Beliau mendefinisikan zona perkembangan proksima sebagai jarak antara level perkembangan actual yang ditentukan oleh kemampuan individu dalam memecahkan masalah secara mandiri dan level perkembangan potensial yang ditentukan oleh kemampuan individu dalam memecahkan masalah dengan bantuan orang lain dewasa atau dengan berkolaborasi bersama pasangan yang mampu.⁴⁴ Sehingga dengan adanya pembelajaran berkelompok akan mendorong siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan setiap persoalan yang dibahas dalam kelompoknya.

⁴² Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesional Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.203

⁴³ *Ibid*, hlm.204

⁴⁴ Miftahul Huda, *Cooperative Learning : Metode, Teknik, struktur dan model terapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 40

2. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif *Think pair share* terhadap keterampilan sosial Siswa

Strategi pembelajaran *Think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok yang dilakukan siswa dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Kelompok merupakan konsep penting dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia tidak akan lepas dari kelompok. Kelompok dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi atau bertatap muka sehingga mereka merasa memiliki dan saling ketergantungan secara positif untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota dalam suatu kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.⁴⁶ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *Think pair share* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif mawadahi bagaimana siswa dapat aktif dan terampil bekerjasama dalam kelompok dan menjadikan tujuan kelompok sebagai tujuan bersama. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan siswa bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

Teori *Psikodinamika* dalam pembelajaran kooperatif menjelaskan bahwa kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki ciri dinamika dan emosi tersendiri. Misalnya, kelompok terbentuk karena adanya ketergantungan masing-masing individu, mereka merasa tidak berdaya sehingga mereka membutuhkan perlindungan dan bantuan orang lain.⁴⁷ Sehingga terjadilah hubungan sosial antara individu dalam suatu kelompok untuk

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Op Cit*, HLM. 240

⁴⁶ Rusman, *Op Cit*, hlm. 205

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Op Cit*, hlm. 241

saling bantu membantu dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

Kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* dalam pembelajaran dikelas. Adapun kemampuan berfikir siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* tampak pada salah satu kelebihan dari strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* yaitu terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya dalam kelompok diskusi kecil. Adanya terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran inilah yang merupakan contoh dari terbentuknya kemampuan berfikir kritis siswa. Terlatih menerapkan konsep tersebut mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan ide yang dimilikinya. Selain itu kemampuan berfikir kritis juga terlihat saat siswa mampu mengambil inisiatif ketika terjadi perbedaan dengan kelompok dalam berdiskusi pada pembelajaran SKI.

Sedangkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI juga dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* dalam pembelajaran dikelas. Adapun keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* tampak pada salah satu kelebihan dari strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* yaitu lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugas dalam kelompoknya. Adanya menyelesaikan tugas dalam kelompoknya inilah terdapat interaksi antar siswa sehingga muncullah keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI.

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI dapat dibentuk melalui suatu kegiatan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* dalam pembelajaran

dias. Strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* ini mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

Skripsi yang *pertama* berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Generatif Terhadap Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Piji Dawe Kudus tahun Pelajaran 2013/2014*” karya Siti Anisah menjelaskan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran generative dalam pembelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam kategori cukup sebesar 40.
2. Model pembelajaran generative peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Piji Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam kategori cukup sebesar 75,75.
3. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan model pembelajaran terhadap generative peningkatan keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Piji Dawe Kudus tahun pelajaran 2013/2014 dengan persamaan regresi $y = 29,998 + 1,144X$. terhadap hubungan positif yang cukup signifikan antara penerapan model pembelajaran generative dengan peningkatan keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMK Manba’ul Falah Piji Dawe Kudus tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 0,536 dan dalam kategori sedang dengan pengaruh sumbangan model pembelajaran generative terhadap keterampilan berfikir kritis peserta didik sebesar 28,7%

Skripsi *kedua* yang ditulis oleh Mazidah pada tahun 2014 yang berjudul “*Penerapan Metode Bermain Peran Pada Mata Pelajaran Fiqih Unuk*

Meningkatkan Keterampilan Sosial bagi Siswa di MI Manba'ul Huda Pundenrejo Tayu Pati ” yang berisi tentang:

1. Penerapan Metode bermain peran dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo Tayu Pati dilaksanakan guru melalui beberapa tiga langkah, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut. Keterampilan sosial siswa terlihat dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa mampu bersikap perhatian, tenggang rasa, kepedulian, komunikatif, kerjasama, kemandirian dan tanggung jawab.
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa di MI Manbaul Huda Pundenrejo Tayu Pati adalah adanya guru fiqih yang professional, pengelolaan kelas yang variatif dan adanya kemauan siswa untuk belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu yang sedikit, hanya 2 jam per minggu dengan durasi 35 menit per jam pelajaran.

Skripsi *ketiga* yang ditulis oleh Afif Alfionita Mahfudoh tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh *Pelaksanaan Model Pembelajaran Examples Non Examples Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX di SMP 2 Sulang Kab. Rembang tahun 2014*” yang berisi tentang:

1. Rata-rata variable X 85,90 dengan standar deviasi 10,314 dan variable Y 86,09 dengan standar deviasi 8,853.
2. Hasil pengujian hipotesis nilai korelasi atau r observasi adalah 0,480 jika dikonsultasikan dengan r table dengan taraf signifikan 5% dan 1% diperoleh 0,235 dan 0,306 maka, $r_{\text{observasi}} > r_{\text{table}}$. Disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh positif yang signifikan model pembelajaran *examples non examples* dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP N 2 Sulang Rembang Tahun Ajaran 2013/2014

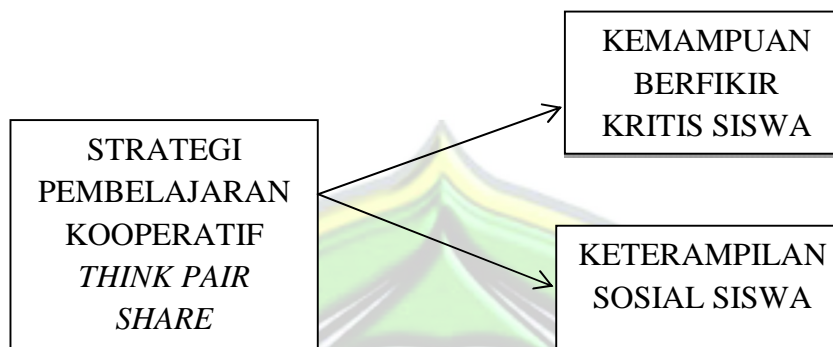
E. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasilnya yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana, sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan, dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa dan siswa juga berperan aktif di dalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran aktif yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran SKI di MI NU Tarbiyatul Aulad Kesambi Mejobo Kudus adalah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*.

Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, satu variabel independen dan dua variabel dependent. Satu variabel independent adalah pengaruh strategi pembelajaran kooperatif *Think pair share* sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berfikir kritis dan keterampilan sosial siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian dimana yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkatannya.⁴⁸ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.⁴⁹

Penjelasan dari pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran kooperatif *Think pair share* terhadap kemampuan berfikir kritis sosial siswa di MI NU Tarbiyatul Aulad Kesambi Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016
2. Ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran kooperatif *Think pair share* terhadap keterampilan sosial siswa di MI NU tarbiyatul Aulad Kesambi Mejobo Kudus tahun pelajaran 2015/2016

⁴⁸Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 67-68.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 96.